

## Pelatihan Simulasi Sidang AMMTC ASEAN di SMA Nasional Bandung

<sup>1\*</sup>Alif Oktavian, <sup>2</sup>M. Rizky Ganda Utama, <sup>3</sup>Tri Yoga Wibisono, <sup>4</sup>Nabila Asyifa Alifia, <sup>5</sup>Amanda Putri Pertiwi  
Universitas Pasundan<sup>1,2,3,4,5</sup>  
\*Email: alif.oktavian@unpas.ac.id

---

### ABSTRAK

Kejahatan Transnasional adalah isu kompleks dengan dimensi hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Untuk mencegah siswa terjebak dalam kejahatan ini, SMAS Nasional Bandung mengadakan program sosialisasi simulasi sidang AMMTC ASEAN. Program ini menggunakan metode interaktif simulasi sidang dan diskusi kelompok mengenai studi kasus kejahatan transnasional, seperti perdagangan manusia. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian akan memberikan pemaparan teori dan praktik simulasi sidang AMMTC ASEAN. Program ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami proses dan tujuan Sidang AMMTC, serta peran dan dampaknya bagi negara-negara ASEAN. Setelah sosialisasi, diharapkan siswa terlibat aktif melalui forum diskusi atau proyek terkait AMMTC ASEAN. Hasilnya adalah siswa memahami praktik sidang AMMTC ASEAN, jenis-jenis kejahatan transnasional di Asia Tenggara, serta pandangan dan kebijakan setiap negara ASEAN terkait kejahatan transnasional.

**Kata kunci :** Simulasi Sidang, AMMTC ASEAN, Kejahatan Transnasional

### ABSTRACT

*Transnational crime is a complex issue with legal, social, economic, and political dimensions. To prevent students from becoming entangled in such crimes, SMAS Nasional Bandung has initiated a socialization program simulating the ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC). This program employs interactive methods, including mock sessions and group discussions on case studies of transnational crimes, such as human trafficking. During the implementation, the community service team will provide both theoretical explanations and practical simulations of the AMMTC proceedings. The program aims to ensure that students comprehend the processes and objectives of the AMMTC, as well as the roles and impacts on ASEAN member countries. Post-socialization, it is anticipated that students will actively engage through online discussion forums or projects related to the AMMTC. The outcomes of this initiative are that students will understand the practices of the AMMTC, recognize the types of transnational crimes occurring in Southeast Asia, and grasp the perspectives and policies of each ASEAN country concerning transnational crime.*

**Key words:** *Simulation session, AMMTC ASEAN, Transnational Crime*

### PENDAHULUAN

Asia Tenggara sering kali dianggap sebagai titik panas untuk kejahatan lintas negara. Kejahatan lintas negara atau umum dikenal kejahatan transnasional diartikan sebagai sebagai pelanggaran yang

permulaan, pencegahannya, dan dampak langsung atau tidak langsungnya melibatkan lebih dari satu negara (United Nations Office on Drugs and Crime, 2010). Kemudian dari pengertian tersebut

dielaborasikan lebih lanjut dengan penjabaran sebagai:

1. Kejahatannya diatur oleh sekelompok orang yang dibentuk secara khusus;
2. Kejahatan tersebut dilakukan pada jangka waktu tertentu;
3. Tindak pidana tersebut dilakukan dengan pidana penjara bertahun-tahun, atau bisa juga pidana seumur hidup atau bahkan pidana mati;
4. Kejahatan dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai keuntungan finansial dan material.

Ada tiga faktor setidaknya yang mendasari munculnya kejahatan transnasional. Tiga faktor tersebut adalah globalisasi ekonomi; peningkatan heterogenitas imigran; dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Berangkat dari tiga faktor tersebut kemudian menjelaskan bahwa faktor ekonomi memiliki peranan krusial dalam mengakibatkan perpindahan penduduk antar negara. Migrasi yang didasari oleh ketimpangan ekonomi di tiap negara menstimulasi munculnya masalah seperti masyarakat melakukan migrasi keluar dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Hal ini menyebabkan terjadinya kejahatan seperti perdagangan manusia hingga ilegalisasi barang dan jasa. Permasalahan ini berubah menjadi kejahatan transnasional ketika pemasoknya adalah sekelompok negara tertentu, dan konsumennya adalah kelompok negara lain. Hal ini kemudian juga didukung oleh perubahan sifat aktor-aktor internasional yang berorientasi pada uang dan kekuasaan (Finckenauer, 2000).

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai induk organisasi kawasan Asia Tenggara memiliki perhatian khusus terhadap keamanan kawasan sebagaimana tertuang dalam prinsip dasar ASEAN dalam Deklarasi Bangkok 1967 (ASEAN, 2012). Kejahatan transnasional di ASEAN, khususnya dalam kerangka Pertemuan Menteri ASEAN tentang

Kejahatan Transnasional (AMMTC), mencakup berbagai masalah termasuk kejahatan dunia maya, terorisme, perdagangan gelap senjata ringan, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, dan pembajakan maritim. AMMTC didirikan pada tahun 1997 untuk mengatasi tantangan multifaset ini melalui kerja sama regional. Indonesia, sebagai anggota kunci, telah terlibat aktif dalam upaya ini. Kepolisian Nasional Indonesia (INP) telah mengerjakan strategi keamanan siber nasional dan berpartisipasi dalam kerja sama regional untuk memerangi kejahatan dunia maya, menunjukkan peningkatan bertahap dalam efektivitas meskipun ada penundaan awal (Elsafani, 2022)

Kejahatan transnasional di Asia Tenggara menjadi perhatian yang signifikan, dengan isu-isu seperti terorisme, perdagangan narkoba, dan perdagangan manusia. ASEAN memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini melalui kerja sama strategis dan perjanjian kebijakan di antara negara-negara anggotanya dan dengan negara-negara lain. Wilayah perbatasan yang luas di kawasan ini membuatnya sangat rentan terhadap kejahatan transnasional, dan upaya untuk memerangi kejahatan ini membutuhkan keterlibatan aktif dan kolaborasi di antara banyak negara. Indonesia, sebagai anggota kunci ASEAN, juga memiliki peran penting dalam memerangi kejahatan transnasional di kawasan Asia Tenggara (Bakker et al., 2020).

Terkait isu kejahatan transnasional, yang didalamnya juga termasuk membahas isu terkait perdagangan manusia, peneliti mencoba menariknya dalam mekanisme ASEAN *Ministerial Meeting on Transnational Crime* (AMMTC). AMMTC adalah pertemuan tingkat kawasan pada sektor setingkat menteri. Khususnya dalam isu kejahatan transnasional, maka masuk ke dalam pilar ASEAN *Political-Security Community*. Pertemuan setingkat menteri ini berfungsi sebagai badan pembuat

kebijakan tertinggi yang secara spesifik berkaitan dengan kerja sama dan upaya kolaboratif dalam pemberantasan dan pencegahan kejahatan transnasional di ASEAN (The, 2017).

AMMTC berperan sebagai wadah diskusi untuk mengatasi isu-isu lintas negara, seperti penyusunan kebijakan serta kerangka hukum dalam menangani kejahatan lintas batas di wilayah ASEAN. Tindakan ini termasuk pembuatan perjanjian bilateral dan multilateral, peraturan regional, serta panduan untuk melawan berbagai jenis kejahatan seperti perdagangan manusia, penyelundupan narkoba, pencucian uang, dan terorisme. Selain itu, AMMTC memfasilitasi koordinasi operasional antara lembaga penegak hukum negara-negara anggota ASEAN. Ini melibatkan pertukaran informasi, intelijen, dan bukti; kerja sama dalam penyelidikan, penggerebekan, dan penangkapan pelaku kejahatan lintas batas; serta pengembalian tersangka dan barang bukti ke negara asal. Pertemuan rutin diadakan untuk memungkinkan berbagi informasi, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menangani kejahatan lintas batas, serta untuk membahas isu-isu strategis dan merumuskan strategi bersama.

AMMTC juga mendukung program pelatihan dan pertukaran informasi antara lembaga penegak hukum di negara-negara anggota ASEAN, dengan tujuan mengembangkan keterampilan investigasi, analisis kejahatan, manajemen data, penggunaan teknologi forensik, dan memperkuat kemampuan dalam mendeteksi serta mencegah kejahatan lintas batas. Evaluasi dan pemantauan dilakukan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan dan kerja sama dalam menangani kejahatan lintas batas di wilayah ASEAN, dengan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan di masa depan (Karunia et al., 2023). Upaya AMMTC diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan koordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN dalam mengatasi kejahatan lintas batas, sehingga

menciptakan keamanan dan stabilitas yang lebih baik di Asia Tenggara.

## **RUMUSAN MASALAH**

Mengacu kepada identifikasi masalah dalam analisis situasi, mengetahui dunia internasional sangat penting karena hal tersebut membuka wawasan terhadap berbagai kejadian, isu global, politik, ekonomi, budaya, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, adapun perumusan masalah mencakup hal-hal berikut:

1. Urgensi akan permasalahan perdagangan manusia dan kejahatan lintas negara lainnya terutama di Indonesia.
2. Memastikan bahwa setelah sosialisasi, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Sidang AMMTC ASEAN, termasuk tujuan, peran, dan dampaknya bagi negara-negara anggota ASEAN
3. mendorong keterlibatan siswa setelah acara, misalnya dengan membuat forum diskusi online, kontes penulisan esai, atau proyek terkait AMMTC ASEAN untuk mempertahankan minat mereka.
4. Belum adanya praktik pemberian pemahaman kepada siswa untuk membahas mengenai cara bekerja ASEAN dalam menangani permasalahan perdagangan manusia dan kejahatan lintas negara lainnya.
5. Perlunya sebuah sosialisasi kepada siswa mengenai pemahaman simulasi sidang forum ASEAN dalam menangani permasalahan perdagangan manusia dan kejahatan lintas negara lainnya.

## **METODE**

Pemberian wawasan mengenai pendidikan internasional di wilayah pengabdian yaitu terkait kegiatan seperti yang diterangkan dalam bab sebelumnya. Secara garis besar pelaksanaan program pengabdian yaitu Sosialisasi Simulasi

Sidang AMMTC ASEAN mengenai isu perdagangan manusia dan kejahatan lintas negara, merekomendasikan solusi kepada mitra, implementasi solusi dan evaluasi.

Metode pendekatan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian menggunakan pendekatan secara teori dan praktik. Tim pelaksana akan memaparkan materi mengenai tema kegiatan yaitu ASEAN, kejahatan lintas negara, AMMTC, dan mekanisme sidang AMMTC. Kemudian tim peneliti akan menerapkan pelatihan dan praktik simulasi sidang AMMTC menggunakan *Model ASEAN Meeting* (MAM) dengan melibatkan peran siswa sebagai delegasi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh tim pengabdian adalah pemaparan secara teori, dan praktek. Tim pengabdian akan memberikan gambaran penerapan Simulasi Sidang AMMTC ASEAN. Metode penyampaiannya adalah dengan presentasi, diskusi dan tanya jawab

Pada tahapan praktek tim pengabdian masyarakat akan mencontohkan secara langsung proses pendampingan dan pembimbingan secara berkala. Kemudian diakhir tim pengabdian akan melakukan evaluasi.

Adapun evaluasi dari pengabdian ini akan dilaksanakan setelah berjalannya pemberian materi secara teori dan implementasi praktek pertama dan kedua. Evaluasi yang akan dilakukan oleh tim pengabdian akan bersifat holistic dari keseluruhan variable mitra sehingga akan menghasilkan sebuah output yang diharapkan. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Stufflebeam et al., 2000).

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

## PEMBAHASAN

Tema kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat yang diambil oleh tim pengusul adalah kejahatan lintas negara yang menyangkut keamanan non tradisional yaitu keamanan manusia (*human security*). Menurut Barry Buzan, konsep keamanan mengalami pergeseran isu-isu keamanan tradisional menuju pada isu non-tradisional terutama pada *people oriented* yang berkembang menjadi multidimensional seperti ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkaitan dan tidak terpisahkan satu sama lain (Buzan, 1944).

Perdagangan manusia adalah kejahatan serius yang merampas kebebasan dan martabat individu. Setiap kasus mewakili penderitaan yang tidak terbayangkan. Tidak hanya itu, kejahatan ini juga mengancam stabilitas sosial dan ekonomi global. Tindakan tegas dan terkoordinasi diperlukan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dan memberikan perlindungan bagi korban. Dengan memprioritaskan pencegahan, perlindungan, dan penegakan hukum, dapat melawan perdagangan manusia dan memberikan harapan bagi mereka yang terjebak dalam siklus eksploitasi.

Forum ASEAN *Ministerial Meeting on Transnational Crime* (AMMTC), kerjasama bilateral antar-negara ASEAN menjadi krusial dalam menangani isu-isu kejahatan transnasional. Negara-negara ASEAN saling berbagi informasi intelijen, melakukan koordinasi penegakan hukum lintas batas, dan membentuk strategi bersama untuk menghadapi tantangan kejahatan lintas batas. Kedekatan dan kerjasama ini memungkinkan pertukaran pengalaman terbaik, pelatihan bersama, dan pengembangan kapasitas yang diperlukan untuk memperkuat penegakan hukum di seluruh wilayah ASEAN. Dengan membangun hubungan bilateral yang kuat, negara-negara ASEAN dapat lebih efektif dalam menangani ancaman kejahatan transnasional, termasuk human trafficking, perdagangan narkoba, dan kejahatan lintas batas lainnya.

Tim pelaksana memiliki kepakaran yang luas dan mendalam untuk menyelesaikan seluruh persoalan atau kebutuhan mitra berdasarkan tiga aspek kunci; Studi Keamanan, *Human Trafficking*, dan Bilateralisme. Dosen maupun mahasiswa menguasai konsep keamanan non-tradisional, khususnya dalam konteks keamanan manusia. Dengan pemahaman yang mendalam dalam ketiga bidang ini, tim pelaksana mampu memberikan solusi melalui metode pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan wawasan siswa SMAS Nasional Bandung terkait isu di ASEAN.



Gambar 1. Pemaparan Materi terkait fenomena Transnational Crime

Adapun target luaran yang akan dicapai adalah kemampuan pemahaman yang akan diperoleh masyarakat SMAS Nasional Bandung Bandung dalam program pengabdian kemasyarakatan diharapkan dari kegiatan ini adalah Memastikan bahwa setelah sosialisasi.



Gambar 2. Proses pembacaan pandangan negara

siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Sidang AMMTC ASEAN, termasuk tujuan, peran, dan dampaknya bagi negara-negara anggota ASEAN,

Mendorong keterlibatan siswa setelah acara, misalnya dengan membuat forum diskusi online, kontes penulisan esai, atau proyek terkait AMMTC ASEAN untuk mempertahankan minat mereka.



Gambar 3. Pendampingan Pimpinan sidang memimpin Rapat AMMTC

Menambah pengalaman siswa SMAS Nasional Bandung dalam mengembangkan *soft-skill* diantaranya *public speaking*, berpikir kritis, dan bekerjasama dalam tim.

ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC), delegasi-delegasi dari negara-negara anggota ASEAN berkumpul untuk membahas isu-isu terkait kejahatan lintas batas di kawasan tersebut. Agenda-agenda yang dibahas meliputi penanggulangan perdagangan manusia, narkoba, kejahatan cyber, dan terorisme. Para peserta sidang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antarnegara dalam hal informasi, pelatihan, dan penegakan hukum guna mengatasi tantangan keamanan lintas batas. Melalui dialog dan negosiasi, mereka berupaya mencapai kesepakatan yang memperkuat kerjasama regional dan melindungi keamanan serta kesejahteraan warga negara ASEAN.

Simulasi sidang AMMTC ASEAN di SMA Nasional Bandung, para delegasi memperdebatkan strategi dan kebijakan untuk mengatasi tantangan kejahatan lintas batas di kawasan ASEAN. Diskusi intens berlangsung seputar penanggulangan

perdagangan manusia, narkoba, kejahatan cyber, dan terorisme. Melalui perdebatan yang berfokus pada kerjasama antarnegara, para peserta berupaya mencapai kesepakatan untuk memperkuat koordinasi penegakan hukum, pertukaran informasi, dan pelatihan bagi penegak hukum. Hasilnya adalah kesepakatan yang mengarah pada langkah-langkah konkret untuk meningkatkan keamanan regional dan melindungi warga ASEAN dari ancaman kejahatan lintas batas.

Adapun evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode CIPP yakni *Context*, Program pelatihan simulasi sidang AMMTC sangat relevan dengan kebutuhan siswa, mengingat tingginya urgensi permasalahan perdagangan manusia dan kejahatan lintas negara di Indonesia. Sebagian besar siswa menyatakan kurangnya pemahaman



Gambar 4. Selebrasi setelah selesai pelaksanaan simulasi sidang AMMTC

tentang ASEAN dan perannya dalam menangani kejahatan transnasional sebelum mengikuti pelatihan. *Input*, Materi yang disiapkan termasuk panduan, modul pelatihan, dan narasumber dari praktisi yang ahli di bidangnya, terbukti memadai dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang interaktif melalui simulasi dan diskusi kelompok dinilai efektif oleh siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. *Process*, Program berjalan sesuai rencana tanpa hambatan berarti. Sesi teori dan praktik berhasil dilaksanakan

dengan baik. Partisipasi siswa sangat tinggi selama simulasi sidang dan diskusi kelompok. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam semua sesi. *Product*, Setelah pelatihan, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses sidang AMMTC, isu perdagangan manusia, dan kejahatan lintas negara di kawasan Asia Tenggara. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan diplomasi dan negosiasi melalui peran mereka sebagai delegasi negara-negara ASEAN.

Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Program ini tidak hanya relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga efektif dalam metode pelaksanaannya. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan, serta tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program ini.

## SIMPULAN

Pentingnya kerjasama antarnegara dalam mengatasi tantangan kejahatan lintas batas di kawasan ASEAN. Melalui diskusi dan negosiasi, para delegasi mengakui perlunya peningkatan koordinasi penegakan hukum, pertukaran informasi, dan pelatihan bagi penegak hukum guna menghadapi ancaman perdagangan manusia, narkoba, kejahatan cyber, dan terorisme. Kesepakatan yang dicapai menggarisbawahi komitmen bersama untuk memperkuat keamanan regional dan melindungi kesejahteraan bagi seluruh masyarakat ASEAN.

Melalui Program sosialisasi didapatkan kesadaran generasi muda terhadap kejahatan transnasional serta pentingnya diplomasi Indonesia di ASEAN. Kegiatan ini juga membuat siswa terlibat dalam serangkaian praktik diplomasi dan diskusi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran ASEAN dalam meningkatkan kerjasama regional.

Para siswa dapat memahami esensi serta mekanisme dari sidang AMMTC

ASEAN terhadap pertahanan dan keamanan negara, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan masa depan Indonesia. Dengan memanfaatkan program ini, mereka juga dapat mengeksplorasi cara-cara untuk turut serta dalam mendukung visi dan misi kegiatan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan kelak siswa dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam memperkuat posisi Indonesia dalam AMMTC ASEAN.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Kami ucapkan kepada seluruh civitas akademika SMA Swasta Nasional Bandung yang sudah mau berkolaborasi bersama kami dalam pelaksanaan kegiatan ini, juga kepada FISIP UNPAS yang memberikan dukungan penuh dalam terlaksananya agenda kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

ASEAN. (2012). ASEAN Plan of Action to Combat Transnational Crime. ASEAN Plan of Action to Combat Transnational Crime, July 1997.

Bakker, F. F., Putra, A. P., & Putri, R. T. (2020). The Role of ASEAN in Tackling the Main Issues of Transnational Crime in the Southeast Asia Region. *Journal of Law and Border Protection*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.52617/jlbp.v2i1.182>

Buzan, B. (1944). New Patterns of Global Security in the Twenty-First Century. In *Source: International Affairs* (Royal Institute of International

Affairs (Vol. 67, Issue 3).

- Finckenauer, J. O. (2000). Meeting the Challenge of Transnational Crime. *National Institute of Justice Journal*, 2=7.
- Karunia, F. S., Rahmat, R. C., Qolby, A. A., & Herdian, A. K. A. (2023). Kebijakan Asean Dalam Merespon Fenomena Migrasi Dan Pencegahan Kejahatan Transnasional Melalui Lembaga Sektorial Asean. *Journal of Law and Border Protection*, 5(1), 71–82.
- Stufflebeam, D. L., Madam, C. F., & Kellaghan, T. (2000). Evaluation Models: Chapter 16. The CIPP Model for Evaluation. Kluwer Academic Publishers, 279–317.
- The, A. B. Y. (2017). ADOPTED BY THE 11 AMMTC 20 September 2017. September, 11–13.
- Elsafani, D. Kaburuan. , A. D. (2022). The Effectiveness of Indonesian National Police Strategy in Cybercrime Eradication through ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC). *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i8-42>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2010). *The Threat of Transnational Organised Crime*. 14.